

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan dan kompetensi dalam kurikulum 2013 di antaranya adalah kreativitas dan inovasi, berpikir kritis dan *problem solving* (menyelesaikan permasalahan), kolaboratif dan komunikasi, keterampilan sosial dan lintas budaya, serta keterampilan literasi informasi (Ayu, 2019). Penekanan yang ada dalam kurikulum 2013 adalah pengembangan kemampuan siswa, salah satunya dalam pemecahan masalah. Nahdi (2018) mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu keterampilan dasar atau kecakapan hidup yang harus dimiliki manusia, karena setiap manusia pasti mempunyai masalah yang harus diselesaikan dengan kreativitasnya agar mampu mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapi di hidupnya. Jadi, dengan kemampuan pemecahan masalah siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dilingkungan sekitarnya.

Pada dasarnya setiap individu pasti mempunyai kemampuan dalam dirinya untuk menyelesaikan masalahnya masing-masing. Kemampuan pemecahan masalah itu sendiri diartikan oleh Akbar et al (2018) sebagai suatu metode dalam menyelesaikan sebuah permasalahan atau persoalan dengan tujuan mencari jalan keluar dari sebuah masalah. Sebuah pendapat lain yang dikemukakan oleh Yusri (2017) bahwa Kemampuan pemecahan masalah didefinisikan sebagai suatu kompetensi yang dimiliki oleh siswa ketika memahami cara memecahkan atau metode untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Berdasarkan penjabaran uraian dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu cara memilih atau mencari jalan keluar dari suatu masalah yang ditunjukkan oleh seorang siswa. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah juga sangat penting dikuasai oleh siswa agar siswa lebih mudah dalam menyelesaikan atau mencari jalan keluar dari suatu masalah. Adanya kemampuan pemecahan masalah juga sangat diperlukan pada hampir setiap Kompetensi Dasar dalam IPA. Pemecahan masalah berupa persoalan yang ada lingkungan sekitar tidak hanya dijumpai pada matematika saja, akan tetapi sering dijumpai pada pembelajaran IPA, karena IPA erat kaitannya dengan lingkungan sekitar.

IPA pada Sekolah Menengah Pertama, mengintegrasikan berbagai bidang, yaitu fisika, kimia, biologi serta bumi antariksa. Cakupan materi di dalamnya berkaitan dengan lingkungan sekitar dan melibatkan pemecahan masalah. IPA sering dianggap siswa sebagai pelajaran yang sukar dan menyeramkan sehingga menimbulkan dampak negatif pada proses pembelajaran IPA. Berbeda dengan mata pelajaran lainnya, pada IPA diperlukannya konsistensi dalam mempelajari dan mengerjakan soal (Ningsi, 2020). Misalnya pada bidang fisika, banyak yang beranggapan bahwa mempelajarinya sulit dan membosankan. Penyebabnya siswa kesulitan dalam perhitungan dan pemahaman rumus serta merasa sulit dan kurangnya percaya diri untuk menuangkan ide. Salah satu materi IPA yang dianggap sulit adalah materi IPA SMP kelas VIII yakni materi tekanan zat (Karomah et al (2022). Hal ini karena pada materi tekanan zat terdapat salah satu indikator bagi siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahan, sehingga diperlukan kemampuan pemecahan masalah yang baik untuk dapat menyelesaikan soal-soal

tekanan zat tersebut. Menyajikan konsep-konsep abstrak dari masalah IPA bukanlah hal yang baru diperkenalkan pada siswa, karena pada jenjang sebelumnya siswa sudah diajarkan materi IPA yang memuat masalah IPA yang tidak jauh dari sekitar siswa. Akan tetapi siswa masih belum terbiasa dalam hal menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.

Hasil observasi singkat di SMP Negeri 1 Krian menunjukkan kemampuan memecahkan masalah pada diri siswa masih tergolong rendah. Rata-rata siswa kurang bisa memahami permasalahan dan ada beberapa juga yang masih kebingungan dalam mencari solusi dalam bentuk persamaan matematika. Siswa menganggap bahwa memecahkan masalah adalah hal yang sulit atau sukar untuk diselesaikan. Hal itu terlihat ketika siswa diberikan beberapa pertanyaan terkait soal yang dikerjakan. Setelah soal tersebut dibaca oleh siswa, siswa hanya menuliskan hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal, akan tetapi kebanyakan siswa masih belum bisa menentukan bagaimana cara mencari apa yang ditanyakan dan hanya sebagian siswa saja yang sudah bisa. Ada juga saat melakukan pengambilan sebuah keputusan atau solusi dari permasalahan masih banyak yang salah karena langkah-langkah dalam penyelesaiannya tidak sesuai atau kadang kurang tepat, hal ini dibuktikan pada saat guru memberikan sebuah pertanyaan kepada siswa. Penyelesaian yang tidak memenuhi ekspektasi akan mengakibatkan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan pula. Hasil yang sama juga diungkapkan oleh Suraji et al (2018) bahwa masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah di SMP/MTs Pekanbaru, siswa masih banyak yang merasa kesulitan dalam menyelesaikan pemecahan masalah. Hal ini terlihat ketika guru memberikan latihan soal. Siswa bingung dalam menentukan solusi yang digunakan dalam mengerjakan soal yang

berbeda dari contoh soal. Siswa hanya menghafal rumus tanpa memahami bagaimana prosesnya, sehingga siswa hanya cenderung menghafalkan konsep-konsep yang telah diberikan oleh guru. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Astuti et al (2020) bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 1 Banyubiru masih bingung dalam memecahkan masalah IPA khususnya pada materi tekanan zat. Hal ini karena siswa pada umumnya tidak biasa menyelesaikan masalah dalam bentuk soal uraian, tidak terbiasa dengan soal yang berbentuk kontekstual, dan lebih menyukai soal yang berkaitan dengan hafalan. Sama halnya diungkapkan oleh Gunawan & Putra (2019) dalam penelitiannya yang memaparkan bahwa kebanyakan siswa dalam satu kelas memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan kategori sedang. Penelitian gunawan & Putra sejalan dengan penelitian Fatmala et al. (2020), yang mengungkapkan bahwa siswa belum terbiasa mengerjakan soal-soal pemecahan masalah sehingga kemampuan masalah siswa masih tergolong rendah.

Selain itu, ada hasil observasi di SMP Negeri 1 Krian juga menunjukkan rendahnya *self-efficacy* pada diri siswa. Hal ini karena kurangnya rasa yakin terhadap kemampuan diri siswa dengan dibuktikan pada saat siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hasil yang sama juga diungkapkan oleh (Hidayat & Ayudia, 2019) bahwa perasaan cemas yang dialami siswa pada saat pembelajaran IPA hingga menimbulkan perasaan-perasaan lain seperti menurunnya tingkat keyakinan diri pada siswa, kemandirian belajar serta beberapa perasaan-perasaan lain yang tentunya dapat mempengaruhi siswa dalam proses penerimaan informasi pada saat pembelajaran yang berdampak pula pada kemampuannya dalam memecahkan suatu masalah. Penyebab lainnya yaitu siswa masih mengalami keraguan atau kebimbangan dalam menyelesaikan pemecahan masalah berupa soal

uraian. Rasa tidak yakin pada diri siswa yang membuat siswa merasa ragu dan akhirnya merasa susah saat mengerjakan soal.

Melihat kondisi tersebut, dapat dilihat bahwa rasa keyakinan diri penting dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran, karena keyakinan diri siswa sebagai penentu perkembangan ke depannya. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa keyakinan diri pada seseorang sangat dibutuhkan untuk menggapai suatu pencapaian dalam hidup manusia. Namun banyak siswa yang tidak yakin pada dirinya meskipun pintar secara akademik. *Self-efficacy* merupakan sebuah keyakinan yang ada pada diri seseorang yang dapat menguasai situasi dan menghasilkan hal positif (Sugandi & Akbar, 2019). Menurut Hasmatang (2019), menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor yang penting yang dapat mempengaruhi prestasi siswa, karena pada proses pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh adanya *self-efficacy*, apabila semakin baik *self-efficacy*, maka masalah bisa terpecahkan dengan lebih baik. *Self-efficacy* yang tinggi pada diri siswa dapat mengurangi anggapan terhadap pelajaran IPA yang sulit, membuat stress, dan membosankan. Bicara tentang *self-efficacy* bukan hanya percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki siswa saja, akan tetapi sejauh mana kemampuan yang dimiliki serta tahu apa saja kelemahan yang ada pada diri siswa. Dampak positif dari *self-efficacy* di antaranya yaitu dapat menumbuhkan rasa percaya diri untuk mengerjakan sesuatu dan sanggup melakukan untuk menciptakan perubahan (Ningsih & Hayati, 2020).

Penelitian ini bukan satu-satunya penelitian yang pernah dilakukan, akan tetapi sebelumnya ada juga penelitian yang pernah mengidentifikasi kemampuan pemecahan masalah. Sehingga adanya penelitian ini digunakan sebagai penyempurnaan penelitian terdahulu. Seperti penyempurnaan dari penelitian dari

Agumuharram (2021) dan Wijayanti et al (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Agumuharram (2021) menyatakan bahwa adanya hubungan positif yang kuat antara kemampuan memecahkan masalah dengan *self-efficacy* yang dimiliki siswa. Hal ini juga diungkapkan oleh Wijayanti et al (2021) menyatakan bahwa siswa yang mempunyai tingkatan *self-efficacy* juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada maka hal tersebutlah yang melatarbelakangi penelitian yang berjudul “Identifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Tekanan Zat Ditinjau dari *Self-Efficacy*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan memecahkan masalah siswa dalam menyelesaikan soal IPA pada materi tekanan zat ditinjau dari *self-efficacy*. Adanya penelitian terdahulu yang telah dilakukan juga dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian.

B. Identifikasi Masalah

1. Kebanyakan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah masih tergolong rendah
2. *Self-efficacy* pada diri siswa masih tergolong rendah

C. Rumusan masalah

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa SMP Negeri 1 Krian pada materi tekanan zat?
2. Bagaimana *self-efficacy* siswa SMP Negeri 1 Krian pada materi tekanan zat?

3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau dari *self-efficacy* siswa SMP Negeri 1 Krian pada materi tekanan zat?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa SMP Negeri 1 Krian pada materi tekanan zat.
2. Untuk mengetahui bagaimana *self-efficacy* siswa SMP Negeri 1 Krian pada materi tekanan zat.
3. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau dari *self-efficacy* siswa SMP Negeri 1 Krian pada materi tekanan zat.

E. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi terkait bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa SMP Negeri 1 Krian pada materi tekanan zat.
2. Memberikan informasi terkait bagaimana *self-efficacy* siswa SMP Negeri 1 Krian pada materi tekanan zat.
3. Memberikan informasi terkait bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau dari *self-efficacy* siswa SMP Negeri 1 Krian pada materi tekanan zat.

F. Batasan Penelitian

Berdasarkan uraian panjang di atas, agar tidak terjadi hal-hal yang melewati batas penelitian maka terdapat pembatasan penelitian ini, sebagai berikut.

1. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Krian siswa kelas VIII-C dan VIII-F tahun pelajaran 2021/2022.
2. Penelitian ini berisi tentang kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari *self-efficacy* siswa.
3. Penelitian ini mengidentifikasi kemampuan pemecahan masalah kelas VIII SMP KD 3.11 pada materi tekanan zat.
4. Indikator kemampuan pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah Polya, diantaranya yaitu:
 - a. Memahami masalah
 - b. Menyusun rencana dalam memecahkan masalah
 - c. Melaksanakan rencana untuk menyelesaikan masalah
 - d. Melakukan pemeriksaan kembali
5. Indikator *self-efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan bandura diantaranya yaitu:
 - a. Keyakinan diri bahwa mampu menghadapi tingkat kesulitan tugas (*Level*).
 - b. Keyakinan diri yang berkaitan dengan tingkat kekuatan dan keyakinan atau pengharapan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki (*Strength*).
 - c. Keyakinan diri berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana seseorang akan merasa yakin dengan kemampuan dirinya (*Generality*)

G. Definisi Istilah

Definisi istilah yang harus dipahami dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk menyelesaikan persoalan atau masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mengembangkan dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan (Chairani, 2016).
2. *Self-efficacy* merupakan sebuah keyakinan pada diri seseorang yang dimiliki dan yakin bahwa dirinya dapat menguasai, mengorganisasikan serta untuk mencapai dan menyelesaikan tantangan yang dihadapi (Voica, et al, 2020).